

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *Tipe Student Facilitator and Explaining* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Nabila Putri Rihadatul Aisy^{1*}, Rizka Andhika Putra², Yuyun Susanti³

1,2,3 Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis,

Email Koresponden: nabila_putri03@student.unigal.ac.id^{1*}

Email Penulis: yuyun_susanti.s.pd@unigal.ac.id³

ABSTRACT

Low learning outcomes are one of the problems in this study. Low learning outcomes can be caused by several factors, including the selection of learning models and methods that are not in accordance with the learning material. To obtain the best learning outcomes, educators must be able to choose learning models and techniques that are interesting and in accordance with the content of the lesson. The Student Facilitator and Explaining Learning Method is one of the available approaches. This study aims to find out the following: (1) that students who use the Student Facilitator and Explaining learning method have different learning outcomes in the initial assessment (Pretest) and final assessment (Posttest); (2) that the learning achievement of students who use conventional learning techniques is different from the learning achievement of students who use the Student Facilitator and Preparing type cooperative learning model, both in the initial assessment (Pretest) and the final evaluation (Posttest); and (3) that the learning outcomes of students who use the cooperative learning method are different from the learning outcomes of students who use conventional learning methods. Subjects were divided into two groups for this quasi-experimental study, which used a Nonequivalent Control Group design. The control group received instructions using conventional methods, while the experimental group was given learning treatment through the Student Facilitator and Explaining (SFAE) method. The t-test is used to assess the data collected to look for variations in learning outcomes. The results showed that: (1) the learning outcomes of students in the experimental group increased significantly between (Pretest) and (Posttest); (2) the learning outcomes of control group students increased between the two tests; and (3) When comparing the results of the two groups (posttest), the group that used the Student Facilitator and Expecting learning methods was significantly superior to the group that used the traditional learning method. In class XI MAN 2 Ciamis, the application of the Student Facilitator and Explaining (SFAE) learning approach can improve the learning outcomes of economics in fiscal policy materials and monetary policy.

Keywords: Cooperative Model, Student Facilitator and Explaining, Learning Outcomes

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar menjadi salah satu permasalahan dalam penelitian ini. Rendahnya hasil belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pemilihan model dan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi pembelajaran. Untuk memperoleh hasil belajar yang sebaik-baiknya, pendidik harus mampu memilih model dan teknik pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan isi pelajaran. Metode Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu pendekatan yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut: (1) bahwa siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memiliki hasil belajar yang berbeda pada penilaian awal (*Pretest*) dan penilaian akhir (*Posttest*); (2) bahwa prestasi belajar siswa yang menggunakan teknik pembelajaran konvensional berbeda dengan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Preparing*, baik pada penilaian awal (*Pretest*) maupun evaluasi akhir (*Posttest*); dan (3) bahwa capaian pembelajaran siswa yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tersebut berbeda dengan capaian pembelajaran siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Subjek dibagi menjadi dua kelompok untuk studi kuasi-eksperimental ini, yang menggunakan *desain Nonequivalent Control Group*. Kelompok kontrol menerima instruksi menggunakan metode konvensional, sementara kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran melalui metode *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Uji-t digunakan untuk menilai data yang terkumpul guna mencari variasi hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar siswa kelompok eksperimen meningkat secara signifikan antara (*Pretest*) dan (*Posttest*); (2) hasil belajar siswa kelompok kontrol meningkat antara kedua tes; dan (3) Bila membandingkan hasil kedua kelompok (*posttest*), kelompok yang menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator and Expecting* lebih unggul secara signifikan dibandingkan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Di kelas XI MAN 2 Ciamis, penerapan pendekatan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dapat meningkatkan hasil pembelajaran ekonomi materi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Kata Kunci: Model Kooperatif, *Student Facilitator And Explaining*, Hasil Belajar

Cara sitasi: Aisy, N., & Putra., R.A. (2025). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (1), 220-226.

PENDAHULUAN

Hasil pembelajaran, yang merupakan konsekuensi akhir dari pengalaman proses pembelajaran yang diulang-ulang oleh siswa, adalah perubahan dalam kemampuan bawaan seseorang. Menurut Purwanto dalam Motoh (2022) "Hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar, hasil belajar juga dapat diartikan perubahan yang diakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya".

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh sejumlah hal. Menurut Purbowati (2022) bahwa "Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu minat, motivasi, perhatian dalam belajar dan kesiapan belajar. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu metode guru mengajar, ruang kelas dan teman bergaul". Tabel berikut menampilkan rendahnya hasil belajar ekonomi siswa kelas XI MAN 2 Ciamis.

Tabel 1. Penilaian Akhir Semester Kelas XI Semester Ganjil 2024/2025

Kelas	Jumlah Peserta	KKM	Nilai				Kriteria		
			Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Tuntas	%	Belum Tuntas	%
XI-5	34	75	90	36,7	72	18	52,9	16	47,1
XI-6	28	75	86,7	20	61,5	3	10,7	25	89,3
XI-7	28	75	90	16,7	61	4	14,3	24	85,7
XI-8	34	75	86,7	26,7	56,9	4	11,8	30	88,2
XI-9	36	75	93,3	20	61,8	9	25	27	75
Jumlah	160					38	23,8	122	76,3

Sumber: MAN 2 Ciamis (2025)

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 160 Hanya 38 siswa atau 23,8% dari total siswa kelas XI MAN 2 Ciamis yang mendapatkan nilai di atas 75. Sementara itu, yang mendapatkan nilai di bawah 75 terdapat 122 siswa atau 76,3%. Banyaknya mahasiswa yang tidak menyelesaikan mata kuliah menunjukkan bahwa hasil pembelajaran masih di bawah standar.

Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, memotivasi, dan menyenangkan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif jika mereka ingin mencapai hasil belajar terbaik. Dalam situasi ini, sangat penting untuk memilih model dan pendekatan pembelajaran terbaik berdasarkan sifat konten serta minat dan kebutuhan belajar siswa. Kemampuan siswa untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelas dan merasa nyaman menyuarakan pikiran mereka merupakan komponen krusial dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif semua siswa. Model pembelajaran yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*, yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan presentasi dan diskusi, untuk meningkatkan keterlibatan pelajar dan menumbuhkan rasa percaya diri. Menurut Huda dalam Sarinah (2024:295) bahwa "Strategi *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa".

Metode (SFAE) dilaksanakan dengan mengawali guru menyampaikan pokok-pokok materi pembelajaran. Selanjutnya siswa diberi peran aktif untuk menjelaskan kembali isi materi menurut pemahaman masing-masing kepada teman sekelas, menggunakan media seperti peta atau bagan konsep secara bergantian. Pada akhir sesi, guru menyusun simpulan berdasarkan pendapat peserta didik serta mengulas keseluruhan isi pembelajaran. Keterlibatan peserta didik sebagai fasilitator dalam proses ini dianggap mampu mendorong partisipasi aktif, memperkuat pemahaman konsep, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Peneliti berencana untuk melakukan penelitian eksperimental dengan judul berikut berdasarkan latar belakang yang diberikan sebelumnya: "Pengaruh Penggunaan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Quasi Eksperimental dengan jenis dengan tipe *Nonequivalent Control Group Design* sebagai metodologi penelitian eksperimennya. Terdapat dua kelas dalam penelitian ini: kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposiv*. Menurut Sugiyono (2016:124) "Purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Sampel dalam penelitian ini berdasarkan hasil pretest kelas XI MAN 2 Ciamis. Berdasarkan hasil rata-rata pretes, skor rata-rata kedua kelas hampir sama. Data penelitian ini dikumpulkan melalui tes, dokumentasi, dan observasi. Sejumlah tahapan pengujian dilakukan untuk mengonfirmasi analisis data, yaitu:

1. Uji Instrumen, yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji indeks kesukaran, dan daya pembeda.
2. Uji prasyarat statistika, yang meliputi uji homogenitas, uji normalitas, dan uji analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah pemaparan perhitungan dan hasil pengujian peneliti:

1. **Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik yang Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada Pengukuran Awal (Pretest) dan Pengukuran Akhir (Posttest)**

Tabel 2 Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest

Keterangan	Pretest	Posttest
Sampel	34	33
Nilai Tertinggi	73	100
Nilai Terendah	27	93
Rata-rata	45,53	97,89
N-Gain		0,96

Hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *pretest* dan *posttest* berbeda secara signifikan, berdasarkan hasil analisis statistik. *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model tersebut berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan hasil belajar. Seperti yang dapat dilihat, skor rata-rata untuk tes pertama (*Pretest*) adalah 45,53, dan skor rata-rata untuk tes terakhir (*Posttest*) adalah 97,89. Dengan nilai N-Gain naik ke 0,96, yang dianggap tinggi, ada perubahan nyata dan kenaikan cukup besar.

Nilai t yang diperoleh dari hasil t hitung adalah 1,87. Hipotesis yang diajukan Bila dibandingkan data dengan derajat kebebasan (dk) 65 dan nilai t-tabel 1,668 pada tingkat kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 0,05, oleh karena itu, diakui bahwa siswa yang menggunakan media pembelajaran dan fasilitator siswa untuk menjelaskan penilaian awal (*pretest*) dan penilaian akhir (*posttest*) mempunyai hasil yang berbeda.



2. Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik yang Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional Pengukuran Awal (*Pretest*) dan Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Tabel 3 Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Sampel	34	33
Nilai Tertinggi	73	100
Nilai Terendah	20	87
Rata-rata	46,26	90,83
N-Gain		0,83

Hasil perhitungan uji statistik menunjukkan adanya variasi yang nyata antara penilaian awal (*Pretest*) dan evaluasi akhir (*Posttest*) kelas kontrol dalam hasil belajar siswa menggunakan teknik pembelajaran konvensional. Seperti yang dapat diamati, skor rata-rata untuk tes pertama (*Pretest*) adalah 46,26, sedangkan skor rata-rata untuk tes terakhir (*Posttest*) adalah 90,83. Dengan angka N-Gain yang naik menjadi 0,83, yang dianggap tinggi, ada perubahan yang nyata dan kenaikan yang cukup besar.

Nilai t yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah 1,68. Hipotesis yang diajukan, yaitu apabila hasil dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,669 dengan taraf kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (dk) 62, maka diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan media pembelajaran tradisional pada pengukuran awal (*Pretest*) dan pengukuran akhir (*Posttest*).

3. Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik yang Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional Pada Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Tabel 4 Nilai Rata-rata *Posttest*

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Sampel	34	33
Nilai Tertinggi	73	100
Nilai Terendah	20	87
Rata-rata	46,26	90,83
N-Gain		0,83

Melihat hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran SFAE menghasilkan perbedaan signifikan dalam capaian hasil pembelajaran pada penilaian akhir (*Posttest*) bagi siswa yang menggunakan pendekatan pengajaran konvensional. Dengan nilai N-Gain 0,96 dan skor rata-rata (*Posttest*) 97,89, hasil belajar siswa yang menggunakan materi pembelajaran SFAE tergolong tinggi. Sebaliknya, siswa pada kelompok kontrol yang menggunakan metode pengajaran konvensional memiliki skor rata-rata posttest 90,83 dengan nilai N-Gain 0,83, yang tergolong tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan strategi pengajaran *student facilitator and explaining* menunjukkan kemajuan lebih banyak daripada mereka yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada penilaian akhir (*Posttest*).

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik yang Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Pengukuran Awal (*Pretest*) dan Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Nilai N-Gain rata-rata sebesar 0,96, yang termasuk dalam kategori tinggi, menunjukkan adanya perbedaan dalam hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan scramble, menurut temuan penelitian *student facilitator and explaining* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Menurut penelitian di lapangan, penggunaan metode SFAE meningkatkan hasil belajar siswa dengan membuat materi lebih konkret dan mudah dipahami. Hal ini karena setiap siswa membuat peta konsep atau bagan yang menjelaskan materi tersebut dapat membantu siswa lain memahaminya dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda dalam Asijah (2018:30), Model pembelajaran SFAE memiliki beberapa keunggulan, antara lain: menyajikan materi secara lebih jelas dan konkret; meningkatkan pemahaman siswa melalui metode demonstrasi; memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai pengajar dengan mengulang kembali penjelasan yang telah diterima; mendorong motivasi siswa untuk memberikan penjelasan terbaik; serta membantu guru dalam menilai kapasitas siswa untuk mengomunikasikan konsep atau ide.

Student Facilitator and Explaining model pembelajaran yang berkembang secara efektif menciptakan berbagai pengaturan pendidikan, alih-alih teknik yang umum digunakan oleh para pendidik, menurut hasil tes dan analisis data statistik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dinamis dan fasilitator siswa cocok untuk diterapkan di bidang ekonomi.

2. Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik yang Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional pada Pengukuran Awal (*Pretest*) dan Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Menurut penelitian, siswa yang menggunakan pendekatan pengajaran konvensional memperoleh hasil belajar yang berbeda seperti yang ditunjukkan oleh nilai N-Gain rata-rata kategori tinggi sebesar 0,83.

Menurut temuan penelitian, kelas kontrol mengalami peningkatan sementara terjadi penurunan pada kelas yang menggunakan teknik pengajaran tradisional. Sementara itu, peningkatan ini tidak mencapai peningkatan pada kelas eksperimen. Oleh karena itu, Karena pembelajaran berorientasi pada guru dan membatasi peran siswa dalam kegiatan belajar, penggunaan pendekatan yang tidak lazim memungkinkan mereka memperoleh kemandirian total. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan mudah bosan, yang pada akhirnya menghasilkan hasil belajar yang kurang ideal. Menurut Wulandari (2022:76), berikut ini adalah kelemahan metode pengajaran tradisional:

1. Siswa menjadi pasif.
2. Siswa merasa proses belajar membosankan dan meninggalkan pertanyaan yang belum terjawab.
3. Ada rasa kewajiban untuk memperhatikan.
4. Siswa yang belajar paling baik secara visual menjadi kurang tertarik dan kesulitan mengingat informasi.
5. Kurangnya poin pencapaian yang jelas membuat sulit untuk mengatur bagaimana proses pembelajaran dievaluasi.
6. Pembelajaran menjadi verbalistik atau hanya berfokus pada pemahaman kata.

3. Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik yang Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan Metode Pembelajaran Konvensional pada Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Untuk menciptakan lingkungan belajar aktif dan memaksimalkan hasil belajar siswa, metode pembelajaran SFAE Siswa hendaknya didorong untuk menjelaskan sesuatu kepada teman sejawatnya. hasil pemikirannya terkait materi belajar. Menurut Widiasih, dkk (2019:137) "Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* menekankan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa yang ditunjuk tutor sebagai untuk menjelaskan materi pelajaran yang telah dijelaskan guru kepada siswa lainnya".



Siswa yang menggunakan pendekatan tradisional tidak mencapai hasil belajar terbaik. Pembelajaran yang berpusat pada guru adalah penyebab hal ini membatasi potensi perkembangan siswa karena mereka hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan. Hal ini menyebabkan komunikasi satu arah dan tidak ada kesempatan bagi siswa untuk menyuarakan pendapat mereka.. Menurut Widiasih, dkk (2019:140) "Dalam pembelajaran dengan model konvensional, siswa cenderung menjadi objek belajar, sedangkan guru yang menjadi subjek dengan dominasi ceramah pada setiap pembelajarannya"

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ada kesenjangan evaluasi antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *pretes* dan *postes* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. bahwa pembelajaran melalui SFAE berbagai bahan ajar konvensional sama-sama tinggi di kedua kelas, tetapi lebih tinggi di kelas eksperimen. Artinya hal tersebut berarti hipotesis yang di ajukan diterima yakni media pembelajaran SFAE tepat digunakan pada mata pelajaran Ekonomi dengan kompetensi dasar Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) memiliki hasil belajar yang berbeda pada posttest dibandingkan siswa yang menerima instruksi standar. Penggunaan paradigma pembelajaran SFAE terbukti meningkatkan hasil belajar ekonomi, terutama pada materi kebijakan fiskal dan moneter kelas XI MAN 2 Ciamis.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis memberikan rekomendasi berikut, yang juga mencerminkan aspirasinya untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik ini:

1. Sebagai sumber belajar alternatif, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya di bidang ekonomi. Sekolah harus menyediakan semua materi yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran agar siswa dapat memahaminya.
2. Untuk menjamin penyajian yang baik, pendekatan SFAE perlu disesuaikan dengan konten yang ditawarkan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti di masa mendatang untuk menyempurnakan dan membandingkan temuan penelitian terkait pembuatan dan penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama penulis melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asijah, A. (2018). Pengaruh model student facilitator and explaining (sfae) terhadap hasil belajar keterampilan berbicara bahasa indonesia murid kelas iv sd inpres barugaiya kabupaten kepulauanselayar.<http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgeyx43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies and Strategies/S>
- Biantoro, R. N., Qudsiyah, K., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Xi Smk N Kebonagung. Pendidikan Matematiaka Rudi Nur Biantoro, STKIP PGRI Pacitan, 1–23.
- Motoh, T. C. (2022). Penggunaan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Tolitoli. Jurnal Teknologi Pendidikan Madako, 1(1), 1–17.

- Purbowati, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Akupintar.Id*.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta.
- Widiasih, L., Surjana, I. M., & Renda, N. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran SFAE Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 448. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.21780>
- Wulandari, D. (2022). Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar. *Aksioma Ad-Diniyah*, 10(1). <https://doi.org/10.55171/jad.v10i1.690>

